

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Persepsi Masyarakat Santri Terhadap Keberadaan Lembaga Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan pada objek penelitian, ada beberapa hal yang perlu dianalisis berdasarkan rumusan masalah, yakni bagaimana persepsi masyarakat santri terhadap keberadaan Lembaga Keuangan Syariah dengan mengacu pada indikator persepsi, antara lain : seberapa banyak stimulus yang diterima oleh alat indra, serta seberapa baik individu tersebut menginterpretasikan stimulus yang diterima oleh alat indra nya.

Kelembagaan Ekonomi Islam terus mengalami perkembangan baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah sektor oprasional, modal, maupun ragam transaksi jasa keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah sebagai salah satu bentuk kelembagaan Ekonomi Islam mempunyai peran sentral dan strategis dalam perekonomian suatu Negara. Lembaga Keuangan Syariah menjadi jembatan (*media itermediasi*) kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor rill dengan pemilik modal (*sahibul mal*). Dalam konteks kebijakan makro, Bank Sayriah di arahkan untuk bagaimana menjadikan uang memiliki arti yang efektif dalam rangka meningkatkan fungsi dan nilainya. Yang pada tujuan akhirnya, Ekonomi Islam menjadi *way of life* dalam aktifitas Ekonomi umat.

Kehidupan masyarakat santri yang memiliki budaya *fiqih* yang sangat kental, sangat sangat cocok apabila dijadikan pangsa pasar Perbankan Syariah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai bagaimana Parsepsi dan sikap masyarakat santri mengenai Lembaga Keuangan Syariah ini. Sebagaimana diketahui hampir pasti perilaku manusia cenderung sesuai dengan persepsi dan sikap mereka mengenai suatu objek.

Philip kottler memberikan definisi persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti. Persepsi disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut adalah juga berasal dari objek lingkungan.

Suatu rangsangan dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan eksternal individu yang ditangkap dengan menggunakan alat sel syaraf yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan syaraf, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi ditimbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak. Sukmana menjelaskan, persepsi timbul selain akibat rangsangan dari lingkungan,

persepsi juga lebih merupakan proses yang terjadi pada struktur fisiologi dalam otak. Penangkapan tersebut biasanya dalam bentuk sensasi dan memori atau pengalaman dimasa lalu.

Dalam penelitian ini yang akan di analisis adalah bagaimana persepsi dan sikap masyarakat santri mengenai keberadaan Lembaga Keuangan Syariah di lingkungan mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari pengurus pondok pesantren Bumi Sholawat sebagian besar pengurus sudah mengetahui mengenai adanya Lembaga Keuangan Syariah, mereka mengetahui Lembaga Keuangan Syariah dari teman, saudara, brosur dll. Mereka berpendapat bahwa Lembaga Keuangan Syariah yang ada saat ini masih kurang dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, meskipun secara konsep para pengurus sangat mendukung dengan kegiatan ekonomi yang berlandaskan syariah, namun tidak semua pengurus pondok pesantren mengerti secara mendalam mengenai praktek yang di jalankan Lembaga Keuangan Syariah.¹ Kurangnya pendekatan yang dilakukan Lembaga Keuangan Syariah menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat santri mengenai Lembaga Keuangan Syariah.

Sebagian besar dari santri sudah mengerti dan memiliki layanan anjungan tunai mandiri (ATM). Faktor jarak rumah santri dengan pondok pesantren yang mengharuskan masyarakat santri menggunakan ATM untuk menerima biaya keperluan dari orang tua. ATM yang digunakan masyarakat santri sebagian besar adalah ATM Bank Republik Indonesia.

¹ *Wawancara*, dengan ky. Achmad Karimulloh, Pimpinan PPBS Lampung Tengah, Tanggal 23 juli 2016.

ATM BRI yang telah masuk ke desa-desa memudahkan masyarakat santri dalam melakukan transaksi. Selain itu, faktor orang tua juga berpengaruh dalam menentukan ATM apa yang dipergunakan para santri. Dari indikator tersebut dapat dilihat bahwa para santri sudah berinteraksi dan mengerti mengenai Lembaga Keuangan meskipun Lembaga Keuangan yang dipergunakan adalah Lembaga Keuangan Konvensional.

Para santri sebenarnya telah mengetahui adanya Lembaga Keuangan yang menggunakan prinsip syariah, namun menurut hasil wawancara dengan ketua asrama pondok pesantren Bumi Sholawat Lampung Tengah, masyarakat santri belum mengerti betul mengenai apa keunggulan Lembaga Keuangan Syariah tersebut dibanding Lembaga Keuangan konvensional. Para santri masih belum memiliki gambaran mengenai Lembaga Keuangan Syariah meskipun santri itu sendiri sudah mengetahui adanya Lembaga Keuangan Syariah.²

Kurangnya informasi yang dimiliki oleh masyarakat santri disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh Lembaga Keuangan Syariah yang ada. Sebagaimana diketahui Lembaga Keuangan Syariah yang ada saat ini lebih memfokuskan pada pengembangan produk tapi kurang memperhatikan pangsa pasar potensial seperti masyarakat santri. Selain itu, budaya masyarakat santri yang selalu berdiam di pondok pesantren juga mempengaruhi persepsi mereka mengenai Lembaga Keuangan Syariah. Ruang lingkup interaksi masyarakat santri dengan lingkungan sekitar masih sangat terbatas. Hal ini menyebabkan informasi

² Wawancara dengan sdr Mas'ud, Ketua Asrama PPBS Lampung Tengah, Tanggal 23 juli 2016.

mengenai Lembaga Keuangan Syariah juga masih sangat minim di kalangan masyarakat santri.

Para santri menambahkan mereka hanya bisa keluar pondok pesantren apabila mendapatkan izin dari pengurus pondok, hal itu pun harus dengan alasan yang jelas. Oleh karena itu interaksi santri dengan lingkungan sekitar masih sangat terbatas sehingga kurang pula informasi yang di peroleh santri mengenai Lembaga Keuangan Syariah.

Dari hasil observasi di lapangan, dapat dilihat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat santri antara lain *Personal Effect*, yang dibuktikan dengan jawaban dari masyarakat santri yang beragam hal itu menunjukkan bahwa tiap individu memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerjemahkan informasi yang diterima oleh alat indra menjadi sebuah persepsi. *Cultural Effect*, yang dibuktikan dengan budaya masyarakat santri yang selalu berdiam diri di pondok pesantren membuat informasi yang diterima oleh masyarakat santri terbatas hal tersebut berpengaruh pada proses pembentukan persepsi masyarakat santri yang kurang baik mengenai Lembaga Keuangan Syariah. *Physical Effect* yang dibuktikan dengan kondisi Lembaga Keuangan Konvensional yang lokasinya lebih dekat dengan pondok pesantren dibandingkan dengan Lembaga Keuangan Syariah membuat masyarakat santri lebih mengenal Lembaga Keuangan Konvensional dibandingkan dengan Lembaga Keuangan Syariah.

Dengan mengacu pada indikator persepsi, proses pembentukan persepsi pada pengurus pondok pesantren sudah berjalan dengan baik, para

pengurus sudah memiliki persepsi yang baik mengenai Lembaga Keuangan Syariah. Namun berbeda halnya dengan para santri yang belum seluruhnya memiliki persepsi mengenai Lembaga Keuangan Syariah. Kurangnya informasi yang di tangkap oleh alat indra menyebabkan santri sulit untuk mendeskripsikan Lembaga Keuangan Syariah. Oleh karna itu secara keseluruhan masyarakat santri belum memiliki persepsi yang sesungguhnya mengenai Lembaga Keuangan Syariah.

B. Analisis Sikap Masyarakat Santri Terhadap Keberadaan Lembaga Keuangan Syariah

Study tentang sikap dalam perspektif psikologi sosial merupakan hal yang paling alami dan diperlukan sifat kehati-hatian. Sikap mengambil bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan orang lain. Di sini, sikap terhadap suatu objek, pada dasarnya merupakan perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau tidak, percaya atau tidak, dan seterusnya.

Kita juga berasumsi bahwa perasaan itu dapat direfleksikan dalam bentuk pernyataan yang di buatnya, cara orang melakukan tindakan terhadap objek sikap, dan reaksinya terhadap ekspresi opini orang lain. Dengan kata lain sikap memiliki keterkaitan dengan perasaan di suatu sisi dan perilaku di sisi lain.

Dalam hidupnya, manusia mempunyai sikap untuk menentukan apa yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam perspektif psikologi sosial yang

menyangkut pada proses pembentukan dan perubahannya, sikap telah banyak mengalami modifikasi dan reinterpretasi terhadap konstruksi prinsip-prinsip maupun hipotesis-hipotesisnya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kajian akan perilaku individual maupun kelompok yang di pengaruhi oleh sikap. Di samping itu, banyaknya teori dan kajian akan objek ini menjadikan konsep sikap mengalami perubahan dan perkembangan.

Sikap, tingkah laku, atau perbuatan manusia merupakan hal penting dalam kehidupan psikologi manusia. Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative *ajeg*, disertai oleh adanya suatu perasaan tertentu, yang pada akhirnya memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sikap yang ada pada diri manusia akan memberikan corak pada tingkah laku atau perbuatan manusia tersebut.

Penerimaan atau penolakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menanggapi sesuatu masalah dapat juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Dengan mengetahui sikap seseorang maka akan dapat diprediksikan suatu reaksi atau tindakan yang akan di ambil oleh orang tersebut. Untuk mengetahui sikap dari masyarakat santri peneliti berpedoman pada teori krech mengenai indikator sikap antara lain :

1. Komponen kognitif yang mencakup keyakinan-keyakinan atau kepercayaan-kepercayaan seorang individu tentang sasaran

sikap individu tersebut. Keyakinan-keyakinan yang ada pada komponen kognitif adalah keyakinan evaluatif yang menyangkut atribusi kualitas-kualitas, seperti baik atau buruk, dikehendaki atau tidak dikehendaki, *favourable* atau *unfavourable*.

2. Komponen perasaan ditunjukkan kepada emosi-emosi yang berkaitan dengan sasaran sikap, seperti senang atau tidak senang, suka ataupun tidak suka. Muatan emosi ini kemudian menyebabkan sikap mempunyai daya dorong.
3. Komponen tendensi tingkah laku, mencakup pada semua bentuk kesiapan untuk bertindak yang ada hubungannya dengan sikap itu sendiri. Seorang yang bersikap positif teradap suatu gerakan, dalam hal ini seperti, cenderung mendukung, menjadi nasabah Lembaga Keuangan Syariah atau menolak dan tidak menjadi nasabah Lembaga Keuangan Syariah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Bumi Sholawat, para pengurus khususnya pimpinan pondok pesantren sangat mendukung dengan adanya Lembaga Keuangan berbasis Syariah. Bahkan beberapa pengurus pondok pesantren telah mempercayakan Lembaga Keuangan Syariah untuk keperluan tabungan haji mereka. Mereka berpendapat hadirnya Lembaga Keuangan Syariah memberikan opsi bagi mereka dalam menginvestasikan uang mereka pada Lembaga Keuangan yang tidak mengandung unsur riba.

Selain itu pihak pondok pesantren juga berencana membangun BMT Khusus yang dikelola oleh masyarakat santri. Tujuannya jelas, agar masyarakat santri lebih dekat dan mengenal apa yang dimaksud dengan Lembaga Keuangan Syariah ini, hanya saja masalah pendanaan dan sumber daya manusia masih menjadi faktor penghambat berdirinya Lembaga Keuangan Syariah ini.

Ky. Achmad karimulah sendiri menyadari sudah saatnya masyarakat santri mengenal Lembaga Keuangan Syariah dan meninggalkan Lembaga Keuangan Konvensional yang mengandung unsur riba dalam kegiatan operasionalnya.³

Dari hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren dapat ditarik kesimpulan bahwa dari unsur pimpinan sendiri sudah menyadari kurangnya interaksi santri dengan Lembaga keuangan Syariah membuat santri belum dapat membedakan antara bank syariah dan bank konvensional. Oleh karena itu munculah niatan dari pengurus pondok pesantren untuk membangun BMT khusus yang dikelola oleh masyarakat santri. Pengurus pondok pesantren sudah memiliki sikap yang baik mengenai Lembaga Keuangan Syariah, hal ini merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap santri di pondok pesantren tersebut, mengingat kebiasaan santri yang cenderung mengikuti gurunya. Pengurus pondok pesantren sangat optimis kehadiran BMT di lingkungan pondok pesantren akan mendapat sambutan yang positif dari para santri. Lembaga keuangan syariah tengah menjadi perhatian di jajaran pengurus pondok pesantren

³ *Wawancara*, Dengan Pengurus PPBS Lampung Tengah, tanggal 23 juli 2016.

Bumi Sholawat, hal ini di buktikan dengan telah digunakannya Lembaga Keuangan Syariah oleh para pengurus pondok pesantren, serta adanya niatan dari pimpinan pondok pesantren untuk mengenalkan Lembaga Keuangan Syariah kepada Santrinya.

Selain mengumpulkan informasi dari pimpinan pondok pesantren peneliti juga mengumpulkan informasi dari santri secara langsung melalui melalui beberapa santri yang berpendidikan SMA dan SMP. Hasilnya santri SMA sederajat sangat mendukung dengan adanya rencana berdirinya Lembaga Keuangan Syariah di lingkungan pondok pesantren. Mereka berpendapat Lembaga Keuangan syariah tersebut sangat bermanfaat bagi santri, di samping memajukan Pondok Pesantren Lembaga Keuangan Syariah tersebut bisa memberikan pengetahuan secara mendalam kepada para santri mengenai sistem perbankan syariah serta akad akad yang ada di Lembaga Keuangan Syariah. Kurangnya pengetahuan dan akses langsung dengan Lembaga Keuangan Syariah menjadi faktor penghambat masyarakat santri dalam memahami akad akad yang ada di Lembaga Keuangan Syariah. Sedangkan dari santri yang mengenyam pendidikan SMP sederajat masih belum mengetahui apakah akan menjadi nasabah dari Lembaga Keuangan Syariah atau tidak. Minimnya pengetahuan mengenai perbankan syariah di kalangan masyarakat santri di sebabkan berbagai faktor antara lain faktor keluarga, lingkungan, jenjang pendidikan dll.